BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama dakwah yang terus berkembang sesuai dengan dinamika dan perkembangan zaman. Dalam ajaran Islam dakwah merupakan suatu kewajiban yang dibebankan agama kepada pemeluknya. Dengan demikian, dakwah bukanlah semat-mata timbul dari pribumi atau golongan, walaupun aktifitas ini dikhususkan pada satu golongan atau individu yang melaksanaknnya.[1]

Ketika kita menghadapkan wajah untuk melihat realita perkembangan Islam di Indonesia dewasa ini telah menunjukkan peningkatan kemajuan yang cukup menggembirakan. Banyak dari umat Islam ini memberikan andil dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya atau mengambil peran dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun, sepanjang sejarah umat Islam, setiap perkembangan yang dicapai selalu saja dicurigai secara negatif akan membawa dampak bagi umat lain, meskipun tanpa bukti yang kuat maupun bagi umat Islam itu sendiri yang kurang memahami konsep kehidupan beragama menurut ajaran Islam yang benar. Hal ini ditandai oleh sikap sementara umat Islam yang cenderung ingin memaksakan kehendak dengan dalih memperjuangkan Islam dan jihad. Sikap seperti inilah yang

[1] M. Qurais Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan,1994), Cet. VI, 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengakibatkan munculnya opini/tanggapan yang salah di luar Islam, sehingga mencemarkan Islam itu sendiri.

Islam merupakan agama yang harus disebarluaskan ke seluruh penjuru dunia, namun dalam upaya tersebut Islam memiliki konsep yang arif dan bijaksana serta harus dimengerti dan dipatuhi.[2]

"Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik." (QS.An-Nahl:125)

Hikmah dan pelajaran yang baik tersebut tidaklah dapat terwujud tanpa mengagungkan syiar-syiar Allah SWT, dan syiar-syiar tersebut ada dalam setiap perintah-perintah Allah SWT.

"Demikianlah (perintah-perintah Allah SWT) dan barangsiapa yang mengagungkan syiar-syiar Allah SWT, maka sesungguhnya hal itu merupakan ketakwaan dalam hati " (QS.Al-Hajj:32).

Dakwah adalah salah satu dari perintah-perintah Allah SWT, sementara dakwah tersebut haruslah memiliki wadah untuk menyebarluaskan hikmah dan pelajaran yang baik dari ajaran-ajaran dalam agama Islam, maka Al-Habib Munzir bin Fuad Al Musawa melakukan dakwah dengan mendirikan "**MAJELIS RASULULLAH SAW**" .[3]

Munzir bin Fuad Al-Musawa, beliau dilahirkan di Cipanas-Cianjur, Jawa Barat pada hari Jum'at 23 februari 1972 M, bertepatan 19 Muharram 1392 H. Beliau adalah pengasuh majelis ta'lim, dzikir, dan sholawat Majelis Rasulullah SAW yang berpusat di Jakarta. Ayah beliau bernama Fuad

[2] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publising, 2012), 86.
[3] Muhammad Syukron Makmun, *Wawancara*, Jakarta, 16 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdurrahman Al Musawa, yang lahir di Palembang Sumatera Selatan, dibesarkan di Makkah Al-Mukarramah dan kemudian mengambil gelar sarjana di Newyork University bidang Jurnalistik, yang kemudian kembali ke Indonesia dan berkecimpung di bidang jurnalis, sebagai wartawan luar negeri, di harian Berita Yudha dan kemudian di harian Berita Buana, beliau menjadi wartawan luar negeri selama kurang lebih empat puluh tahun. Pada tahun 1996 beliau wafat dan dimakamkan di Cipanas-Cianjur, Jawa Barat. Ibu Al Musawa bernama Syarifah Rahmah binti Hasyim bin Ali.Istri Al Musawa bernama Syarifah Khadijah Al Juneid. Mereka memiliki dua putra dan satu putri yaitu, Fathimah Zahra Al Musawa, Muhammad Al Musawa, dan Hasan Al Musawa.

Setelah Habib Munzir menyelesaikan sekolah menengah atas, beliau mulai mendalami Ilmu Syariah Islam di Ma'had Assaqafah Al Habib Abdurrahman Assegaf di Bukit Duri-Jakarta Selatan, lalu mengambil kursus bahasa Arab di LPBA Assalafy Jakarta timur. Pada tahun 1412 H/ 1992 M beliau memperdalam lagi Ilmu Syari'ah Islamiyah di Ma'had Al Khairat, Bekasi Timur yang diasuh oleh Al Habib Muhammad Naqib bin Syaikh Abi Bakar bin Salim dan tinggal disana kurang dari satu tahun. Kunjungan pertama Al Habib Umar bin Muhammad bin Hafidz bin Syekh Abi Bakar bin Salim ke Indonesia pada tahun 1994. Saat itu kedatangan beliau dibawah kordinasi Al Habib Muhammad Anis bin Alawy bin Ali Al Habsyi (Solo) dan Al Habib Umar bin Muhammad Maulachela (Jakarta).[4] Ketika itu beliau berdua meminta Al Habib Umar Bin Hafidz untuk menyaring beberapa pemuda dari Indonesia

[4] Habib Idrus bin Muhammad Alaydrus, *Wawancara*, Surabaya, 11 Juli 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk berangkat bersama beliau dan menuntut ilmu di Tarim Hadramaut, demi memahami ajaran agama yang benar sehingga kelak ketika kembali ke tanah air mereka dapat mengajarkan dan mengajak penduduk tanah air kepada ajaran-ajaran yang sesuai dengan syariat Islam. akhirnya, beliau yang dipilih dan berangkat menuju Darul Mustafa, Tarim, Hadraumut, Yaman atas permintaan Al Habib Umar bin Hafidz. Di bawah irsyad sang maha guru beliau mendalami beberapa studi keilmuan seperti fiqh, tafsir, hadits, Tasawuf, metodologi dakwah dan lainnya selama lebih kurang empat tahun.

Beliau sangat mengidolakan Rasulullah, hari- hari beliau dihabiskan untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW sebanyak 1000 kali di siang dan 1000 di malam hari, serta ditambah dzikir ribuan kali. Beliau juga istiqomah berpuasa Nabi Daud as dan shalat malam sampai berjam-jam.[5]

Empat tahun berlalu, di tahun 1998 beliau kembali ke Indonesia sebagai lulusan Darul Musthafa Tarim, Yaman. Mulai menebar dakwah di Jakarta, dari rumah ke rumah. Mengajak umat untuk kembali dalam jalan yang lurus, mengajak mereka untuk mengenal dan mencintai Rasulullah saw. Menjadikan Rasulullah sebagai idola dan uswah ditiap kehidupan. Siang dan malam beliau gigih berdakwah. Tak jarang tertidur diluar rumah karna merasa sungkan untuk membangunkan pemilik rumah yang telah terlelap tidur bahkan beliau pernah tidur di emperan toko ketika mencari murid dan berdakwah. Belum lagi cemohan-cemohan yang menerpa wajah beliau, namun semua itu beliau tanggapi dengan kesabaran dan ketulusan. Setelah berjalan kurang lebih enam

[5] Muhammad Syukron Makmun, *Wawancara*, Jakarta, 16 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bulan, beliau mulai membuka majelis setiap malam selasa. Hal itu beliau lakukan untuk mengikuti jejak Al Habib Umar bin Hafidz yang telah membuka Majelis mingguan setiap malam Selasa. Disamping itu, beliau juga memimpin Ma'had Assa'adah, yang telah diwakafkan oleh Al Habib Umar bin Hud Alattas di Cipayung selama setahun. Selebihnya, beliau tidak lagi meneruskan untuk memimpin ma'had tersebut dan lebih memilih untuk fokus berdakwah melalui majelis-majelis disekitar kota Jakarta.[6]

Habib Munzir membuka majelis malam selasa dari rumah kerumah, mengajarkan Fiqh dasar, namun tampak ummat kurang bersemangat menerima bimbingannya. Habib Munzir terus mencari sebab agar masyarakat ini asyik kepada kedamaian, meninggalkan kemungkaran dan mencintai sunnah sang Nabi Saw. Pada tahun 1999 Habib Munzir merubah penyampaiannya, ia tidak lagi membahas permasalahan Fiqih dan kerumitannya, melainkan mewarnai bimbingannya dengan nasehat-nasehat mulia dari Hadits-hadits Rasul saw dan ayat Alqur'an. Beliau memperlengkap penyampaiannya dengan bahasa Sastra yang dipadu dengan kelembutan ilahi dan tafakkur penciptaan alam semesta, yang kesemuanya di arahkan agar masyarakat menjadikan Rasul saw sebagai idola. Jamaah semakin padat hingga ia memindahkan Majelis dari Musholla ke musholla, lalu Musholla pun tak mampu menampung hadirin yang semakin padat, maka Munzir memindahkan Majelisnya dari Masjid ke Masjid secara bergantian.[7]

---

[6] Habib Muhammad bin Alkaf, *Wawancara*, Jakarta, 16 Januari 2017.
[7] Muhammad Syukron Makmun, *Wawancara*, Jakarta, 16 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 2000 semakin banyak jamaah dan majelis ini memerlukan nama untuk kepentingan surat menyurat, izin serta undangan dan lain sebagainya. Mulailah timbul permintaan agar Majelis ini diberi nama, Jama'ah menyarankan bahwa nama Majelis ini adalah "Majelis Habib Munzir Al Musawwa", namun Habib Munzir menolak dan menjawabnya dengan polos nama majelis adalah "Majelis Rasulullah". Karena memang tidak ada yang dibicarakan selain ajaran Rasul SAW dan membimbing mereka untuk mencintai Allah dan Rasul Nya, dan pada dasarnya semua Majelis taklim adalah Majelis Rasulullah SAW. [8]

Majelis Rasulullah merupakan majelis besar yang ada di Jakarta, yang berdiri pada tahun 2000. Salah satu pengajian beliau di Masjid Al Munawar Pancoran Jakarta Selatan.

Habib Munzir Al Musawa melakukan kegiatan dakwahnya yaitu dari masjid ke masjid, mushola ke mushola dan beberapa program televisi. Salah satu ciri khas dakwah Habib Munzir Al Musawa adalah membuat acra peringatan hari besar Islam di pusat kota, seperti MONAS, Stadion sepak bola Gelora Bung Karno Senayan, masjid Istiqlal. Habib Munzir dalam dakwahnya selalu menekankan kepada pentingnya akhlak yang baik secara sempurna melalui kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW dengan selalu mengajak para jama'ahnya untuk selalu bersholawat.

[8] Majelis Rasulullah SAW Jawa Timur, "Sejarah Berdirinya Majelis Rasulullah SAW", At Tanwir (1 Januari 2015), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Majelis Rasulullah yang memiliki banyak jama'ah baik dari kalangan orang tua maupun remaja, namun lebih banyak didominasi para remaja. Dominasi ini dikarenakan remaja yang haus akan nilai-nilai Islami, rasa penasaran mereka terhadap nilai-nilai Islam yang luhur dan keinginan tahu mereka terhadap Nabi Muhammad SAW, yang seringkali ditanamkan Habib Munzir Al Musawa dalam setiap ceramahnya.

Dakwah Habib Munzir Al Musawa dalam Majelis Rasulullah SAW yakni adanya ilmu yang disampaikan untuk pembenahan akhlak disertai bershalawat kepada Nabi dengan iringan hadroh yang menjadikan dasar sebagai lambang kecintaan dan kerinduan umat kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh umat terdahulu baik dari kalangan sahabat hingga kepada kita umat muslim. Dakwahnya memiliki ciri yang khas dibandingkan dengan da'i- da'i yang lain, kebanyakan hanya mengandalkan ceramah saja.[9]

Habib Munzir ialah seorang Dai yang hidup dengan sederhana dalam keduniawian. Sebagian usaha yang beliau lakukan adalah menghilangkan cinta pada semua hal yang bersifat duniawi, berupa harta dan lain lain yang tidak ada sangkut pautnya dengan aksesoris dakwah. Habib Munzir membutuhkan mobil dalam dakwahnya ke setiap tempat, untuk mencapai banyaknya majelis dan ketepatan waktu untuk tiba di lokasi yang sudah ditunggu puluhan ribu orang hampir setiap malamnya.[10]

---

[9] Habib Muhammad bin Alkaf, *Wawancara*, Jakarta, 16 Januari 2017.
[10] Habib Idrus bin Muhammad Alaydrus, *Wawancara*, Surabaya, 11 Juli 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di sisi lain beliau tidak mencampuri urusan politik, dan selalu mengajarkan di majelisnya bahwa tujuan utama kita diciptakan adalah untuk beribadah kepada Allah swt, bukan berarti harus duduk berdzikir sehari penuh tanpa bekerja dan lain lain, tapi justru mewarnai semua gerak gerik kita dengan kehidupan yang Nabawiy, kalau dia ahli politik, maka ia ahli politik yang Nabawiy, kalau konglomerat, maka dia konglomerat yang Nabawiy, pejabat yang Nabawiy, pedagang yang Nabawiy, petani yang Nabawiy.

Habib Munzir meninggal di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo pada hari Minggu 15 September 2013 pukul 15.30 WIB. Sebelum dikebumikan, jenazah Habib Munzir disemayamkan di Masjid Al-Munawar untuk dishalatkan secara berjamaah oleh ribuan jamaah Majelis Rasulullah yang dipimpin Al-Habib Nagib bin Syekh Abu Bakar sebelum dibawa ke TPU Habib Kuncung, Kalibata, Pancoran, Jakarta Selatan. Habib Munzir dimakamkan di pemakaman umum Habib Kuncung di Kalibata, Jakarta pada hari Senin 16 September 2013 sekitar jam 13:00 WIB. [11]

Oleh karena itulah, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang biografi seorang ulama keturunan Hadramaut yang disebut Habib, yang mengembangkan suatu majelis melalui studi kasus: biografi Habib Munzir Al Musawa pendiri Majelis Rasulullah SAW.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Biografi Al Habib Munzir Al Musawa?
2. Bagaimana Sejarah Perkembangan Majelis Rasulullah SAW?

[11] Muhammad Syukron Makmun, *Wawancara*, Jakarta, 16 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Apa Hal-hal yang menjadi Hambatan dan Dukungan untuk Habib Munzir Al Musawa dalam mengembangkan Majelis Rasulullah?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Biografi Al Habib Munzir Al Musawa
2. Mengetahui Sejarah Perkembangan Majelis Rasulullah SAW
3. Mengetahui Hal-hal yang menjadi Hambatan dan Dukungan untuk Al Habib Munzir Al Musawa dalam mengembangkan Majelis Rasulullah

D. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif bagi semua orang, baik dari sisi keilmuan akademik maupun dari sisi praktis.

1. Kegunaan Akademik

   Hasil penelitian ini, diharapkan dijadikan bahan informasi. Dapat menambah wawasan pengetahuan bagi peneliti khusunya da bagi para pembaca pada umumnya, serta untuk menambah khasanah keilmuan dibidang sejarah Islam dan sejarah tokoh, khususnya tentang Biografi Habib Munzir Al Musawa beserta Majelis Rasulullah SAW dalam bentuk karya ilmiah di Fakultas ADAB DAN HUMANIORA UIN Sunan Ampel Surabaya.

2. Kegunanan Praktis

   Penelitian ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan meraih gelar Strata Satu (S1) di bidang sejarah pada Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Ampel Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Untuk mempermudah membantu ilmu sejarah dalam memecahkan masalah, maka diperlukan ilmu-ilmu sosial yang lainnya. Sebagaimana yang digambarkan oleh Sartono Kartodirjo, bahwa penggambaran kita mengenai suatu peristiwa sangat bergantung pada pendekatan yang kita gunakan, maksudnya yaitu dari segi mana kita memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, dan unsur-unsur mana yang diungkapkan.[12] Dengan pendekatan tersebut maka akan memudahkan penulis untuk merealisasikan antara ilmu sosial sebagai ilmu bantu dalam penelitian sejarah.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *historis*. Di mana pendekatan tersebut digunakan untuk mendeskripsikan peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Dengan pendekatan historis maka penulis bisa menjelaskan latar belakang sejarah kehidupan Al Habib Munzir Al Musawa pendiri Majelis Rasulullah Saw.

Sedangkan teori itu sendiri dipandang sebagai bagian pokok ilmu sejarah yaitu apabila penulisan suatu peristiwa sampai kepada upaya melakukan analisis dari proses sejarah yang akan diteliti. Teori sering juga dinamakan kerangka referensi atau skema pemikiran, pengertian lebih luasnya adalah teori merupakan suatu perangkat kaidah yang memandu sejarawan

[12]Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1993), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam melakukan penelitiannya, menyusun data dan juga dalam mengevaluasi penemuannya.[13]

Teori merupakan pedoman guna mempermudah jalannya penelitian dan sebagai pegangan pokok bagi peneliti. Di samping sebagai pedoman, teori adalah salah satu sumber bagi peneliti dalam memecahkan masalah penelitian.[14] Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *peranan*. Peranan merupakan proses dinamis dari status. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, berarti dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan, keduanya tidak dapat dipisahkan karena antar keduanya memiliki ketergantungan satu sama lain.[15]

Menurut Levinson, dalam bukunya Soerjono Soekanto peranan mencakup tiga hal antara lain:[16]

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
2. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

[13]Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 7.
[14]Djarwanto, *Pokok-pokok Metode Riset dan Bimbingan Teknis Penelitian Skripsi* (Jakarta: Liberty, 1990), 11.
[15]Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: CV. Rajawali Press, 2009), 239-244.
[16]Ibid., 243-244.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Dalam hal ini Al Habib Munzir Al Musawa memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan Majelis Rasulullah SAW karena beliau sebagai guru atau pemimpin di Majelis Rasulullah SAW. Bahkan pada saat Al Habib Munzir Al Musawa memimpin Majelis Rasulullah SAW, Majelis ini mulai tersebar luas di Indonesia, Singapura, Malaysia dan sampai ke Jepang. Selain teori peranan, teori yang selanjutnya berkaitan dengan pembahasan ini adalah teori *kepemimpinan* menurut M. Karjadi. Secara umum teori kepemimpinan terdiri dari tiga jenis, yaitu:[17]

1. Kelompok teori genetis/keturunan yaitu seorang pemimpin akan menjadi pemimpin karena ia telah dilahirkan dengan bakat-bakat kepemimpinan.
2. Kelompok teori pengaruh lingkungan yaitu setiap orang bisa menjadi seorang pemimpin apabila diberikan pendidikan dan pengalaman yang cukup.
3. Kelompok teori campuran antara teori keturunan dan teori pengaruh lingkungan yaitu dasar kepemimpinan itu bukan hanya sifat-sifat keturunan sejak orang dilahirkan dan bukan hanya karena pengaruh lingkungan hidup saja, akan tetapi berdasarkan sifat-sifat campuran dari kedua-duanya. Seseorang hanya akan menjadi pemimpin, apabila ia pada waktu dilahirkan telah memiliki bakat-bakat kepemimpinan dan memperoleh pendidikan dan pengalaman yang cukup dikemudian hari.

[17]YW. Sunindhia dan Ninik Widiyanti, *Kepemimpinan dalam Masyarakat Modern* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan dua tipe kepemimpinan di atas, dapat disimpulkan bahwa Al Habib Munzir Al Musawa termasuk ke dalam kategori pemimpin dalam teori Kelompok teori pengaruh lingkungan yaitu setiap orang bisa menjadi seorang pemimpin apabila diberikan pendidikan dan pengalaman yang cukup. Sebagaimana yang beliau lakukan dalam mendirikan Majelis Rasulullah SAW.

Kemudian menurut Max Weber dia mengklasifisikan tipe kepemimpinan ke dalam tiga jenis kepemimpinan, adalah sebagai berikut:[18]

1. Pemimpin kharismatik ialah seseorang yang seolah-olah diberi tugas khusus dan karena itu dikaruniai bakat-bakat khusus oleh Tuhan untuk memimpin sekelompok manusia mengarungi tangan-tangan sejarah hidupnya.
2. Pemimpin tradisional ialah pemimpin yang mendapat kekuasaan berdasarkan warisan dari leluhurnya.
3. Pemimpin legal ialah pemimpin yang mendapat pelimpahan wewenang berdasarkan prosedur pemilihan atau pengangkatan atau pelantikan dan pengukuhan yang diatur dengan hukum positif yang berlaku dalam masyarakat.

Berdasarkan tipe kepemimpinan di atas, maka Al Habib Munzir Al Musawa dapat dikategorikan ke dalam tipe kepemimpinan berdasarkan pemimpin kharismatik, karena beliau menjadi pemimpin dalam suatu kelompok majelis Rasulllah SAW yang didirikannya setelah pulang menimba ilmu di Tarim Hadramaut.

[18]Max Weber, dalam bukunya J. Riberu, *Dasar-dasar Kepemimpinan* (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1992), 5-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai Habib Munzir Al Musawa dan Majelis Rasulullah pernah dilakukan sebelumnya antara lain:

1. Halomoan tahun 2013 yang berjudul "Strategi dakwah Habib Munzir Al Musawa dalam pembentukan Akhlakul Karimah jamaah remaja di Majelis Rasulullah SAW" dalam skripsi ini sedikit menjelaskan tentang sejarah dan kegiatan-kegiatan Majelis Rasulullah SAW, tetapi skripsi ini lebih memfokuskan kepada strategi dakwah yang digunakan Habib Munzir Al Musawa dalam pendakwahan yang ada di Majelis Rasulullah SAW. Banyak adanya strategi-strategi dakwah yang digunakan Habib Munzir untuk menarik para remaja-remaja untuk mengikuti majelisnya.
2. Eva Eko Mardianto tahun 2014 yang berjudul "Konsep pendidikan akhlak prespektif Habib Munzir Al Musawa" dalam skripsi ini menjelaskan tentang konsep pendidikan akhlak prespektif Habib Munzir Al Musawa sebagai kontribusi ilmiah dalam perbaikan moral ditengah dunia pendidikan dan masyarakat pada umumnya dan juga menjelaskan pemikiran Habib Munzir Al Musawa tentang pendidikan akhlak terhadap sesama manusia yang telah diberikan suri tauladan oleh Rasulullah SAW.
3. Fahrurrozi tahun 2013 yang berjudul "Peranan majelis dzikir dan shalawat dalam pembentukan akhlak remaja" dalam skripsi ini menjelaskan tentang peranan majelis dzikir dan shalawat yang dipimpin oleh Habib Munzir, dzikir dan shalawat yang dibaca bersama-sama oleh para jama'ah Majelis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dzikir dan peranan majelis dzikir dan shalawat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak remaja/jama'ah, tingkah laku, perbuatan dan ucapan.

4. Muhammad Ardiansyah tahun 2016 yang berjudul "Transformasi Sistem Dakwah Majelis Rasulullah SAW di Jakarta" dalam skripsi ini menjelaskan tentang sebuah sistem majelis taklim yang terus bertransformasi dalam segala kondisi dan situasi, baik sosial ekonomi dan teknologi. Majelis Rasulullah bertransformasi dari majelis taklim tradisional ke modern.

Perbedaan penelitian terdahulu yang ada pada dua judul skripsi dengan judul saya "Biografi Habib Munzir Al Musawa pendiri Majelis Rasulullah SAW (1972-2013). Menjelaskan tentang biografi Habib Munzir Al Musawa pada masa beliau masih menjadi anak yang biasa hanya penjaga losmen sampai menuntut ilmu ke Tarim Hadramaut, kepulangan menuntut ilmu dari Tarim ke Indonesia hingga menjadi seorang pendakwah dan mendirikan majelis Rasulullah SAW di Jakarta.

G. Metode Penelitian

Dalam melakukan penulisan skripsi ini, metode yang digunakan adalah metode sejarah/historis, yaitu suatu penulisan yang berdasar pada data-data kejadian masa lampau yang sudah menjadi fakta. Menurut Dudung Abdurrahman langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut[19]:

1. Heuristik (Pengumpulan data)

[19]Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 54-71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Heuristik yaitu teknik pengumpulan sumber baik lisan maupun tulisan. Sumber sejarah disebut juga data sejarah. Sumber sejarah menurut bahannya dapat dibagi dua yaitu tertulis dan tidak tertulis, atau dokumen dan artefak.[20] Pada penelitian skripsi ini penulis mengumpulkan sumber-sumber serta data-data yang berhubungan dengan "Biografi Habib Munzir Al Musawa Pendiri Majelis Rasulullah SAW (1972-2013)" yang pertama penulis lakukan untuk emngumpulkan sumber serta data baik itu sumber primer atau sekunder yaitu penulis mendatangi kesekertariatan Majelis Rasulullah SAW yang terletak di Cikoko Barat, Pancoran, Jakarta Selatan.

Dalam penelitian yang berjudul "Biografi Habib Munzir Al Musawa Pendiri Majelis Rasulullah SAW (1972-2013)", peneliti menggunakan metode heuristik, yaitu pengumpulan data dari sumbernya, maksudnya ialah usaha pengumpulan sumber-sumber yang bisa dipakai bahan rujukan dan yang sesuai dengan pembahasan dalam skripsi ini.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber yang dihasilkan atau ditulis pihak-pihak yang secara langsung terlibat dan atau menjadi saksi mata dalam peristiwa sejarah. Sumber primer yang digunakan penulis antara lain:

1) Karya-karya beliau yang berjudul
   a. Kenalilah Akidahmu 2.[21]

[20] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001), 96.
[21] Munzir Al Musawa, *Kenalillah Aqidahmu 2 (* Jakarta: Majelis Rasulullah, 2009).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Meniti Kesempurnaan Iman.

c. 77 Tausiyah Habib Munzir Al Musawa.

2) Kartu Tanda Penduduk (KTP) Habib Munzir Al Musawa.

3) Wawancara terhadap para informan yang terkait atau sezaman dengan Habib Munzir Al Musawa, antara lain:

a) Muhammad Syukron Makmun, sebagai Sekertaris Majelis Rasulullah SAW.

b) Habib Muhammad bin Alkaf selaku sahabata Habib Munzir Al Musawa.

d. Sumber Sekunder

Selain sumber primer penelitian ini penulis menggunakan sumber sekunder. Sumber sekunder adalah sumber yang digunakan sebagai pendukung dalam penelitian. Sumber-sumber tersebut didapatkan dari beberapa buku maupun literatur yang berkaitan dengan tema yang penulis bahas, misalnya: buku Manaqib Al Habib Munzir Al Musawa, mengenal lebih dekat Habib Munzir Al Musawa.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah melakukan pengumpulan data tahap berikutnya adalah verifikasi atau kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Kritik sumber adalah suatu kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang diperoleh agar memperoleh kejelasan apakah sumber tersebut kredibel atau tidak dan apakah sumber tersebut autentik atau tidak. Dalam hal ini yang harus diuji

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah keabsahan dan keaslian sumber yang dilakukan melalui kritik ekstern dan kredibilitas sumber ditelusuri dengan kritik intern.

a. Kritik ekstern adalah proses untuk melihat apakah sumber yang didapat otentik atau tidak. Sumber yang diperoleh penulis merupakan relevan, karena penulis mendapatkan sumber tersebut langsung dari tokoh yang sedang diteliti melalui wawancara.
b. Kritik intern adalah upaya yang dilakukan untuk melihat apakah isi sumber tersebut cukup layak untuk dipercaya kebenarannya.[22]

Dari sumber yang didapat yaitu buku karya beliau, peneliti melakukan pengujian atas asli dengan menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Karena sumber itu berupa dokumen tertulis, maka diteliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapannya, kata-katanya, hurufnya dan segi penampilan luarnya yang lain.

3. Interpretasi (Penafsiran)

Suatu upaya sejarawan untuk melihat kembali apakah sumber-sumber yang didapatkan dan yang telah diuji autentitasnya terdapat saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Demikian sejarawan memberikan penafsiran terhadap sumber yang telah didapatkan.

Analisis sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atau sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah. Interpretasi dapat dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh guna

[22]Lilik Zulaicha, *Metode Sejarah 1* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2003), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyingkap peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam waktu yang sama. Setelah data terkumpul lalu data disimpulkan untuk kemudian dibuat penafsiran keterkaitan antar sumber yang diperoleh. Dalam hal ini menggunakan pendekatan historis yaitu kesesuaian permasalahan dari sudut Biografi Habib Munzir Al Musawa Pendiri Majelis Rasulullah SAW (1972-2013) dengan cara berpikir yang induktif yaitu pengambilan kesimpulan berdasarkan fakta yang selanjutnya dianalisis dan ditafsirkan.

Dengan adanya karya beliau yang masih ada hingga saat ini dan dengan terbentuknya majelis ini sebagai rujukan dalam menjalankan dakwahanya di Majelis Rasulullah yang telah berkembang dan tersebar luas di indonesia yang telah dipimpin dan didirikan oleh Habib Munzir Al Musawa ini membuktikan bahwa Habib Munzir Al Musawa memang mempunyai peran yang besar.

4. Historiografi

Menyusun atau merekonstruksi fakta-fakta yang telah tersusun dan didapatkan dari penafsiran sejarawan terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk tertulis. Dalam langkah ini penulis dituntut untuk menyajikan dengan bahasa yang baik, yang dapat dipahami oleh orang lain dan dituntut untuk menguasai teknik penulisan karya ilmiah. Oleh karena itu harus dibarengi oleh latihan-latihan yang intensif. Dalam penyusunan sejarah yang bersifat ilmiah, penulis menyusun laporan penelitian ini dengan memperhatikan kaidah-kaidah penulisan karya ilmiah, yang mengacu pada pedoman penulisan Skripsi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adab, UIN Sunan Ampel Surabaya. Berdasarkan penulisan sejarah itu pula akan dapat dinilai apakah penelitiannya berlangsung sesuai dengan prosedur yang peneliti gunakan.[23]

H. Sistematika Bahasan

Secara umum sistematika pembahasan disusun untuk mempermudah pemahaman terhadap penulisan ini, di mana akan dipaparkan tentang hubungan antara bab demi bab. Untuk lebih jelasnya di bawah ini akan dijelaskan beberapa bab yang akan dibahas:

Bab pertama menjelaskan pendahuluan yang berisi tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua menjelaskan tentang biografi Habib Munzir Al Musawa, silsilah Habib Munzir Al Musawa, pendidikan Habib Munzir Al Musawa, guru-guru Habib Munzir Al Musawa, aktifitas dakwah Habib Munzir Al Musawa, karya-karya Habib Munzir Al Musawa, komentar para tokoh terhadap Habib Munzir Al Musawa.

Bab ketiga menjelaskan tentang sejarah perkembangan majelis Rasululllah SAW yang meliputi perkembangan jumlah jamaah, sarana, materi dakwah, aktifitas-aktifitas Majelis Rasulullah, dan perkembangan majelis Rasulullah SAW pasca wafat Habib Munzir Al Musawa.

[23]Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Depag RI, 1986), 219-226.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab keempat menjelaskan tentang hal-hal yang menjadi hambatan dan dukungan Habib Munzir dalam Majelis Rasulullah SAW.

Bab kelima berisi tentang Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id